KURAS Institute

Indonesian Journal of Educational Management and Leadership
Volume 02, Issue 01, 2024, 91-107
E-ISSN: 2985-7945 | Doi: https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.822
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal

Analisis Kepemimpinan Pendidikan Islam Abad Pertengahan dan Penetrasinya terhadap Renaisans di Eropa

Tiara Indriarti, Yusuf Hanafiah*, Fadhlurrahman
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ahmad Yani (Ringroad Selatan) Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta 55166, Indonesia
*Correspondence: yusuf.hanafiah@pai.uad.ac.id

Article history:
Received
February 24, 2024

Reviwed
March 11, 2024

Accepted
March 21, 2024

ABSTRACT

Purpose – *This research aims to understand the state of Europe before the Renaissance, describe the process of the Renaissance, and analyze the penetration of Islamic education to the Renaissance movement in Europe.*

Method – *This research is qualitative type with a library research approach. Where research was carried out by collecting, reading and reviewing books related to the analysis of Islamic educational leadership and its penetration into the renaissance in Europe. The analysis techniques in collecting data for this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions using a historical approach.*

Findings – *The results of this study describe the condition of Europeans before the renaissance, the process of the renaissance, and the analysis of the contribution of Islamic education to the renaissance movement in Europe. The condition of Europe before the Renaissance experienced dark ages, moral degradation, and ignorance (dark ages). The dark ages of Europeans can be seen from economic, political, socio-cultural, and religious aspects. The process of the renaissance was motivated by the Muslims who occupied the Andalusian region (Spain) in 771 AD under the caliphate of the Umawid State, namely Al-Walid bin Abdul Malik and the governor of North Africa Musa bin Nushair and commanders Tharif bin Malik and Thariq bin Ziyad. Andalusia (Spain) developed under the leadership of the Umawid State and the Abbasid State which carved a glorious civilization. Muslim scientists were born, one of which was Ibn Rushd, for his thoughts was born the bluff of Averroeism. The Renaissance first appeared in Italy by the bourgeoisie and the word renaissance was first introduced in France by Jules Michelet and popularized by Jacob Burckhardt. On the other hand, the renaissance also began with the Rusydian movement (students of Ibn Rushd) from among the Westerners themselves, among them Musa Ibn Maimun and Siger de Barbant. The contribution of Islamic Education to the renaissance can be seen from the existing education system or level of education such as, kuttab, mosque, book translation center and library. Where it made a long-term contribution to the renaissance process.*

Keywords*: educational leadership; Islamic education.; renaissance*

Histori Artikel:
Diterima
24 Februari 2024

Ditinjau
11 Maret 2024

Disetujui
21 Maret 2024

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan Eropa sebelum terjadinya renaisans, mendeskripsikan proses terjadinya renaisans, serta menganalisis penetrasi pendidikan Islam bagi gerakan renaisans di Eropa.

Metode – Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan *library research*. Di mana penelitian dilakukan dengan dengan menghimpun, membaca, serta menelaah buku-buku yang berkaitan dengan analisis kepemimpinan pendidikan Islam dan penetrasinya terhadap renaisans di Eropa. Teknik analisis dalam pengambilan data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan pendekatan historis.

Hasil – Hasil penelitian ini yaitu menggambarkan kondisi bangsa Eropa sebelum terjadinya renaisans, proses terjadinya renaisans, serta analisis kontribusi pendidikan Islam bagi gerakan renaisans di Eropa. Kondisi bangsa Eropa sebelum renaisans mengalami masa kegelapan, degradasi moral, serta kebodohan (dark ages). Dark ages bangsa Eropa bisa dilihat dari aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan keagamaan. Proses terjadinya renaisans dilatar belakangi oleh kaum Muslim yang menduduki wilayah Andalusia (Spanyol) pada tahun 771 M di bawah kekhalifahan Daulah Umawiyah yaitu Al-Walid bin Abdul Malik serta gubernur Afrika Utara Musa bin Nushair dan panglima Tharif bin Malik dan Thariq bin Ziyad. Andalusia (Spanyol) berkembang dibawa kepemimpinan Daulah Umawiyah serta Daulah Abbasyiah yang menorehkan peradaban yang gemilang. Lahirlah ilmuan-ilmuan Muslim salah satunya yaitu Ibnu Rusyd atas pemikirannya lahirlah geraakan Averroeisme. Renaisan pertama kali muncul di Italia oleh kaum borjuis dan kata renaisans pertama kali diperkenalkan di Prancis oleh Jules Michelet dan dipopulerkan oleh Jacob Burckhardt. Di lain sisi, renaisans juga bermula dari adanya gerakan Rusydian (murid Ibnu Rusyd) dari kalangan orang-orang Barat itu sendiri, di antaranya Musa Ibn Maimun dan Siger de Barbant. Kontribusi Pendidikan Islam terhadap renaisans yaitu dapat dilihat dari sistem pendidikan atau jenjang pendidikan yang ada seperti, kuttab, masjid, pusat penerjemahan buku-buku dan perpustakaan. Di mana hal tersebut memberikan kontribusi jangka Panjang pada proses renaisans.

Kata kunci: kepemimpinan Pendidikan; Pendidikan Islam; renaisans

PENDAHULUAN

Dewasa ini peradaban modern telah melampaui batasnya dalam berbagai penemuan ilmiah dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sebenarnya telah dicapai umat Islam terdahulu. Bangsa Barat yang menguasai peradaban saat ini, dahulunya belajar dan menuntut ilmu dari umat Islam. Akan tetapi, fakta kontemporer menunjukkan keangkuhan Barat dan adanya kecenderungan mendiskreditkan umat Islam. Bangsa Barat yang identic dengan bangsa Eropa menganggap bahwa umat Islam dan bangsa Arab hanya "tukang pos" sebagai pengantar peradaban Yunani menuju Eropa (Gaudah, 2016). Fenomena tersebut adalah sebuah kebohongan yang dibuat oleh bangsa yang tidak memiliki torehan cermelang pada masa lalu. Masa lalu adalah akar masa sekarang serta landasan berpijak untuk menggapai masa depan. Salah satu peradaban besar yang dicapai umat Islam yaitu peradaban di Andalusia (Spanyol) dan peradaban pada masa Dinasti Abbasyiah.

Peradaban umat Islam di Andalusia (Spanyol) pada tahun 92-897 H/ 710-1492 M dibawah kekuasaan Bani Umayyah yang dikomandani khalifah Walid Ibn Malik membawa pengaruh besar terhadap daerah Andalusia (Spanyol). Umat Islam di Andalusia (Spanyol) menciptakan sejarah peradaban intelektual Islam dan budaya (Nofrianti, 2022). Wilayah Andalusia (Spanyol) yang subur mendorong perekonomian yang maju, membuat masyarakatnya berpenghasilan tinggi dan menghasilkan para intelek diberbagai macam bidang seperti bidang fiqih, tafsir, filsafat, astronomi, obat-obatan, kedokteran, serta seni suara (Nofrianti, 2022): Banyaknya pemuda-pemuda Kristen yang menuntut ilmu di Universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Salamanca, Granada, Seville ,

Cordova, dan Malaga membawa pengaruh besar, setelah mereka kembali ke negaranya mereka mendirikan sekolah serta Universitas Paris yang berdiri tahun 1231 M (Nofrianti, 2022).

Peradaban Dinasti Abbasyiah menjadi salah satu peradaban maju yang pernah dicapai umat Islam. Dinasti Abbasyiah berdiri tahun 132-556 H (750-1258 M) oleh khalifah Abu Abbas, masa kejayaan Dinasti Abbasyiah berlangsung saat dipimpin oleh khalifah Abu Jafar al-Mansyur yang dijuluki al-Mansyur (khalifah terbesar) (Ifendi, 2020). Dinasti Abbasyiah menetapkan Baghdad sebagai ibu kota menjadikan kota tersebut sebagai pusat aktivitas segala kegiatan seperti mengatur urusan negara, kebebasan menyampaikan gagasan, berpendapat, serta ilmu pengetahuan yang dijadikan skala proritas (Ifendi, 2020). Ilmu pengetahuan yang dijadikan prioritas menjadikan Dinasti Abbasyiah terkenal akan ilmu pengetahuannya yang sangat maju. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem atau lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang terdapat pada Dinasti Abbasyiah yaitu masjid sebagai pusat pendidikan. Masjid selain dijadikan tempat beribadah berfungsi sebagai pendidikan anak-anak, tempat pengajian dari para ulama (*halaqah*), tempat berdiskusi, tempat belajar berbagai ilmu pengetahuan, dan masjid dilengkapi perpustakaan yang berisikan buku-buku dari segala bidang ilmu pengetahuan. Selain masjid, terdapat *kuttab*, pendidikan rendah di istana, toko-toko kitab, rumah para ulama, majelis atau rumah majelis kesusasteraan, badiah, rumah sakit, perpustakaan dan observatorium. Hal tersebut menjadikan Dinasti Abbasyiah dan Dinasti Ummayah di Andalusia (Spanyol) sebagai penyumbang ilmu pengetahuan dan pendidikan termahsyur di dunia.

Peradaban-peradaban yang dicapai umat Islam dalam bidang pendidikan membawa pengaruh terhadap pemikiran bangsa Eropa. Hal tersebut dikarenakan bangsa Eropa mengalami kemunduran dikarenakan ajaran tradisonal serta dogmatisme gereja. Pemimpin gereja terlibat langsung dalam segala urusan kenegaraan, serta gereja bersikap otoriter. Seperti Andalusiaa (Spanyol) kondisi agama, pemerintahan, serta masyarakatnya mengenaskan, dimana diskriminasi pembunuhan, penyiksaan terhadap pemeluk agama aliran Yahudi serta Monofisit. Galileo-Galilei (1564-1642) yang dapat membuktikan Teori Tata Surya Copernicus dimana matahari sebagai pusat galaksi dan bukannya bumi dalam bukunya *Dialogo*. Hal itu memicu kemarahan dari pihak Gereja dan akhirnya Galileo-Galilei dipanggil ke Roma untuk menerima hukuman yaitu dicukil matanya oleh Intelejen Gereja (*inquisitor*) (Saifullah, 2014) lalu dihukum mati.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki benang merah secara tema dengan kajian ini. Pertama, jurnal berjudul Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa yang ditulis oleh H. Asy'ari. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan efek positif renaisans bagi perkembangan Eropa dalam bidang seni, filsafat, sastra, ilmu pengetahuan, politik, pendidikan, agama, perdagangan dan lain-lain (Asy'ari, 2018). Kedua, jurnal dengan judul Konstribusi Peradaban dan Pemikiran Islam bagi Kebangkitan Reinans di Eropa yang ditulis oleh A. Lubis. Kajian dalam manuskrip ini berfokus pada kejayaan peradaban Islam Andalusia yang bercorak rasionalisme sehingga mampu mencapai kegemilangannya dan memberikan pengaruh positif bagi kebangkitan renaisans (Lubis, 2023). Ketiga, tulisan dari

A. Harahap yang berjudul Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Hasil riset tersebut menggambarkan seputar periodisasi perkembangan ilmu pengetahuan yang bermula dari masa Yunani kuno, periode Islam, periode renaisans dan modern, dan periode kontemporer (Harahap, 2017).

Ketiga manuskrip terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas pada prinsipnya memiliki benang merah dengan kajian pada artikel ini. Persamaan tersebut terletak pada kajian renaisans dengan berbagai macam fokusnya masing-masing. Namun, terdapat perbedaan fundamental dalam focus kajian pada artikel ini dibandingkan dengan beberapa kajian terdahulu di atas. Di mana pada artikel ini menegaskan fokus utama kajiannya adalah pada aspek analisis kepemimpinan Pendidikan Islam pemerintahan Islam masa abad pertengahan dan pengaruhnya pada proses renaisans di Barat. Mind mapping dialektika pada kajian ini dengan kajian terdahulu dapat dilihat pada gambar 1.
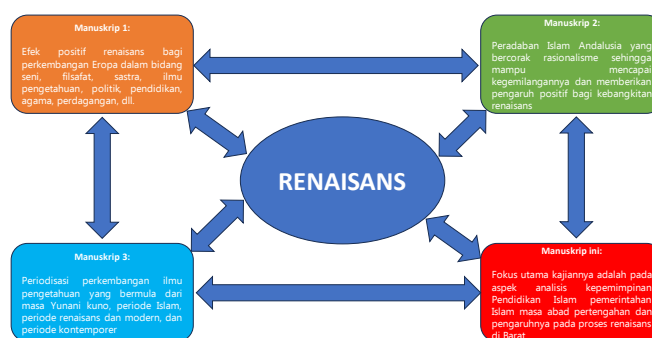
Gambar 1.
Mind Mapping Kajian Terdahulu

Peneliti tidak bermaksud untuk mengajak terpaku dalam kejayaan masa lalu, akan tetapi tulisan ini hadir untuk Kembali menelusuri kegemilangan Pendidikan Islam masa pertengahan sehingga mampu memberikan penetrasi terhadap Renaisans di Eropa. Agar kita semua mengetahui dan mengenal warisan pendidikan Islam yang menghasilkan keilmuan dan pemikiran luar biasa. Keilmuan dan pemikiran tersebut telah memberikan pengaruh serta kontribusi besar terhadap peradaban umat manusia. Selain itu, dengan mengetahui pendidikan Islam yang menghasilkan keilmuan dan pemikiran akan menimbulkan rasa percaya diri untuk kembali menguasai unsur dari peradaban dan dapat bersaing secara ilmiah di bidang teknologi atau bidang lainnya. Pengetahuan akan masa lalu akan memberikan pelajaran bagi umat Islam zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Penelitian menggunakan sumber primer utama yaitu buku karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi yang berjudul 'Ashrud Daulatain Al-Umawiyyah wal 'Abbasiyyah wa Dhohurul Fikril Khowarij (Sejarah Daulah Umawiyah dan Abbasiyah) dan buku karya Prof. Dr. Raghib As-Sirjani yang berjudul Qishotul Andalus minal Fathi ilas Suquth (Bangkit dan Runtuhnya Andalusia).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan library research. Penelitian studi pustaka (library research) merupakan penelitian yang dilakukan dengan dengan menghimpun, membaca, serta menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan Islam terhadap renaisans (Nofrianti, 2022). Teknik analisis dalam pengambilan data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode historis (Sari, 2011) dengan tahapan heuristik, tahapan verifikasi atau kritik, serta tahapan interpretasi. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu buku karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi yang berjudul 'Ashrud Daulatain Al-Umawiyyah wal 'Abbasiyyah wa Dhohurul Fikril Khowarij (Sejarah Daulah Umawiyah dan Abbasiyah) dan buku karya Prof. Dr. Raghib As-Sirjani yang berjudul Qishotul Andalus minal Fathi ilas Suquth (Bangkit dan Runtuhnya Andalusia). Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, maupun skripsi yang berhubungan dengan kontribusi Pendidikan Islam terhadap renaisans di Eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eropa Sebelum Renaisas

Kondisi bangsa Eropa sebelum terjadinya peristiwa renaisans berada pada masa kegelapan (*dark ages*) yaitu terjadi dalam zaman pertengahan (*The Middle Ages*). *Dark ages* adalah suatu masa dimana pemikiran dan seluruh aspek kehidupan diatur oleh dogmatik Gereja (Pratama, 2018). Masa kegelapan (*dark ages*) bangsa Eropa terjadi pada abad pertengahan yaitu sekitar tahun 500-1000 M. Abad pertengahan adalah masa disaat agama berkembang dengan pesat dan memiliki peran penting di seluruh aspek kehidupan manusia. Akibatnya, ilmu pengetahuan yang berkembang pada zaman klasik dianggap sebagai ilmu sihir yang menjadikan manusia melupakan Tuhan.

Arti dari *dark ages* terdiri dari dua kata yaitu *dark* gelap dan *ages* berarti zaman, "gelap" disini memiliki arti tidak ada kemajuan yang berarti bagi bangsa Eropa karena cengkraman kuat dari agama yaitu pihak Gereja (Basri, 2016). Bangsa Eropa menghadapi kemerosotan, stagnan, serta keterbelakangan dalam seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun keagamaan (Fuad Basya, 2015). Masyarakat Eropa pada waktu itu menggantungkan dan berharap Gereja menjadi pemimpin mereka untuk menjalankan kehidupan, terlebih pada waktu itu masyarakat Eropa dihadapkan dengan kemajuan peradaban Islam. Pihak Gereja yang tidak menjalankan fungsi serta perannya dengan baik menjadi penyebab bangsa Eropa mengalami masa kegelapan (*dark ages*). Kesalahan-kesalahan pihak Gereja yang mengakibatkan kemerosotan serta ketertinggalan bangsa Eropa diantaranya, *pertama,* Gereja Katolik Rom beranggapan bahwa padri-padri Gereja merupakan perantara antara penganut Kristen dengan Tuhan. Para penganut meminta keselamatan (*salvation*) serta pengampunan yang telah dibuat dengan hanya boleh dilakukan dengan cara pengakuan (*confession*) terhadap seorang padri (*priest*). Setelah hal tersebut dilakukan oleh penganut maka padri mendengar serta menayakan

pengakuan yang telah diutarakan, barulah seorang padri memberikan pengampunan. Noordin (1998) menyatakan bahwa pihak Gereja juga menjual sijil (surat) pengampunan untuk menuju surga bagi siapa saja yang dapat membayar dengan bayaran tinggi (Yaacob, M. N. (2021). *Kedua* Anggapan yang keliru terhadap ilmu serta sains. Pihak Gereja menganggap bahwa mempelajari ilmu serta sains hukumnya haram dan dapat dikenakan hukuman yang berat yaitu hukuman mati Noordin, (1998) (Yaacob, M. N.2021). Bukan tanpa alasan pihak Gereja beranggapan demikian, hal tersebut berdasarkan (Yaacob, M. N. 2021)): (a) Pengetahuan ilmu serta sains berasal dari universitas-universitas Islam yang berada di Andalusia. (b) Pelajar Eropa yang ingin mengingkatkan keahlian atau kepakaran dalam ilmu kejuruan seperti kimia, fisika, geografi, matematika, fisika, geografi dan lainnya harus belajar hanya di universitas-universitas Islam di Andalusia. (c) Para pelajar yang kembali ke Eropa dianggap membawa pulang ilmu kaum Islam serta berbicara dengan bahasa Arab. Hal tersebut akan menjatuhkan kredibilitas Gereja di mata masyarakat Eropa. Sehingga hal tersebut menyebabkan Gereja memberi hukum bahwa ilmu pengetahuan serta sains merupakan musuh agama.

Pihak Gereja mengendalikan segala kegiatan (Kusmawati et al., 2023) seperti pemikiran masyarakat Eropa sampai kegiatan politik, mereka menganggap bahwa pihak Gerejalah yang layak menentukan hal tersebut. Sejalan yang telah dijelaskan diatas Thomas Aquinas seorang falsafah (m 1274) menyatakan negara wajib tunduk kepada kehendak Gereja. St Agustine (m 430) berpendapat demikian (Basri, 2016). Manakala Dante Alighieri (Basri, 2016) (1265-1321) Gereja dan pemerintahan hendaknya masing-masing berdiri sendiri, serta harus bekerjasama untuk mewujudkan kebaikan bagi setiap manusia (Joseph H Lynch, 1992, 172-174).

Bentuk-bentuk kemerosotan bangsa Eropa pada masa *dark ages*:

1. Ekonomi

Kemerosotan bangsa Eropa dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari rakyat yang hidup garis kemiskinan. Rakyat yang tidak memiliki rumah berteduh, serta mereka yang diperjual belikan bersama dengan tanah (As-Sirjani, 2013). Berlakunya sistem ekonomi tertutup (Irfan Taufan Asfar & Iqbal Akbar Asfar, 2019) yaitu perekonomian dikuasai oleh para penguasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan ekonomi Eropa pada masa itu sangat buruk.

2. Keagamaan

Kemerosotan bangsa Eropa dalam bidang keagamaan atau keyakinan terletak pada keyakinan mereka seperti kaum Majusi dan Hindu, serta diskriminasi pihak kerajaan dan Gereja. Keyakinan tersebut seperti, membakar orang meninggal saat kematiannya dan mengikut sertakan istri orang meninggal tersebut jika masih hidup, mengikut sertakan budak perempuan dibakar, atau membakar siapapun yang mencintai si mayit (As-Sirjani, 2013). Diskriminasi terjadi terhadap penganut agama aliran Monofisit serta Yahudi. Kalangan kerajaan dan Gereja membuat beberapa undang-undang (Ichsan, 2020) untuk memaksa aliran Monofisit serta Yahudi memeluk agama Kristen.

3. Politik

Kemerosotan bangsa Eropa dalam bidang politik dapat dilihat dari otoriter Gereja yang mempunyai pendapat bahwa kehidupan, politik, pemikiran, serta ilmu pengetahuan hanya Gereja yang layak untuk menentukan hal tersebut. Padahal raja secara teoritis sebagai pusat penguasa politik dalam negara, tapi kenyataannya raja hanya menjadi juru damai. Kekuasaan politik (Irfan Taufan Asfar & Iqbal Akbar Asfar, 2019) di bawah kendali para bangsawan dan Gereja. Kekuatan militer yang dimiliki raja adakalanya lebih kuat dari kekuatan yang dimiliki para bangsawan dan kelompok Gereja. Mahkamah yang berkuasa mengadili sebanyak 340.000 orang dihukum mati dan hamper 32.00 orang dibakar hidup-hidup hanya karena melakukan kesalahan mempraktikan ilmu sains dan melawan Gereja (Yaacob, M. N. 2021). Contohnya (Shawqi, 1994) Jurdano Bruno yang mengajar bahwasannya selain bumi masih terdapat planet-planet lain, Galileo yang menyatakan bahwa planet bumi sebenarnya mengelilingi matahari, serta De Romnas yang menyatakan bahwa pelangi bukanlah busur panah Tuhan melainkan suatu tindak bias cahaya matahari dengan tetesan air serta udara. Hal tersebut sangatlah menunjukkan bahwa bangsa Eropa pada masa itu mengalami keterbelakangan serta kezaliman.

4. Sosial dan Budaya

Kehidupan masyarakat Eropa sangat diatur oleh dogma Gereja. Seluruh aktivitas kehidupan semata-mata bertujuan untuk akhirat. Kehidupan masyarakat Eropa tidak tentram (Irfan Taufan Asfar & Iqbal Akbar Asfar, 2019) dikarenakan selalu diintip serta diawasi oleh intelijen Gereja. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat Eropa kehilangan kebebasan, harga diri dan sikap saling mencurigai sesama masyarakat. Kemerosotan bangsa Eropa dalam bidang sosial dan budaya dapat dilihat dengan anggapan bahwa seluruh kotoran yang menumpuk di tubuh mereka akan menyehatkan karena menjadi sebuah kebaikan serta berkah (As-Sirjani, 2013). Selain hal tersebut keterbelakangan bangsa Eropa dapat dilihat dengan (As-Sirjani, 2013)penggunaan Bahasa isyarat saat berkomunikasi, karena bangsa Eropa pada saat itu belum memiliki bahasa lisan apalagi bahsa tertulis.

Proses Terjadinya Renaisans

Karya ilmuwan Muslim pada penghujung abad ke-13 M hampir seluruhnya sudah diterjemahkan dan menyebar luas ke wilayah Eropa. Penyebaran ilmu pengetahuan khususnya pada Daulah Umawiyah di Andalusia serta Daulah Abbasiyah di Baghdad memunculkan gerakan-gerakan penting yang mempunyai arti substansial bagi kemajuan Eropa (Susanti, 2016). Ilmuwan Muslim terkemuka Ibnu Rusyd di dunia Barat dikenal dengan nama Averroes merupakan tokoh besar filsafat yang namanya sejajar (Sholihah & Sari, 2023) dengan Aristoteles sebagai "guru" serta Ibnu Rusyd sebagai "komentator". Pemikiran Ibnu Rusyd merupakan gagasan yang paling mempengaruhi bangsa Eropa karena menganjurkan kebebasan berpikir serta melepaskan belenggu *taklid* yang berasal dari Gereja. Ibnu Rusyd mengkaji pemikiran Aristoteles dengan cara mengajak orang berpikir bebas serta mengedepankan sunatullah dalam pengertian Islam terhadap *Anthropomorphisme* serta *Pantheisme* Kristen (Nofrianti, 2022). Sangat besar pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd bagi bangsa Eropa yaitu tentang pemikirannya bahwa agama tidaklah

bertentangan dengan filsafat. Hal tersebut menimbulkan gerakan Averroeisme yang membawa kepada kebenaran ganda (*double truth*) yaitu kebenaran agama adalah benar dan kebenaran ilmiah serta filsafat juga benar (Bakar, 2022). Embrio Gerakan Averroeisme (Ichsan, 2020) lahir di abad ke-12 M, yang memunculkan lahirnya reformasi serta rasionalisme pada abad ke-16 serta 17 M. Rasionalisme Ibnu Rusyd menjadi motivasi bangsa Eropa (Karim, 2017) untuk memulai, bangkit, dan membangun kembali peradaban yang dulu pernah dicapai Yunani dan Romawi sehingga terwujud dengan lahirnya gerakan renaisans.

Gerakan Renaisans terjadi sekitar abad ke-14 M di Italia. Arti renaisans sendiri secara khusus dapat diartikan sebagai sebuah periode sejarah di mana perkembangan kebudayaan Eropa mengalami periode baru, dari aspek kehidupan manusia (ilmu pengetahuan, seni, teknologi, politik, serta perkembangan kepercayaan). Sedangkan secara sejarah renaisans merupakan suatu gerakan yang mencakup suatu zaman di mana orang-orang merasa dirinya dilahirkan kembali dengan adab. Kelahiran kembali orang-orang disertai dengan kembalinya orang-orang kepada ilmu pengetahuan murni dan keindahan norma-norma antar manusia. Kata renaisans pertama kali digunakan (Karim, 2017) oleh sejarawan Prancis yang bernama Jules Michelet yang lahir pada abad ke-18. Jules Michelet terkenal (Irfan Taufan Asfar & Iqbal Akbar Asfar, 2019) di dunia barat karena karyanya "*History of France*" yang berisi masa romatik abad pertengahan berjasa terhadap perkembangan kebudayaan barat.

Buku "*History of France*" memakai kata *renaissance* (renaisans dalam bahasa Indonesia) yang digunakan untuk menyebut zaman setelah abad pertengahan. Setelah Jules Michelet kata renaisans dipopulerkan (Qomaruzzaman, 2020) oleh penulis Eropa lainnya, seperti Jacob Burckhardt dalam buku "*The Civilization of the Renaissance in Italy*". Definisi renaisans menurut Jacob Burckhardt yaitu suatu gerakan yang menemukan dunia serta manusia yang sesungguhnya. Manusia haruslah menghadapi dunia dan bukan berpaling darinya serta agama Kristen tidak lagi menjadi dasar hidup, dan Gereja bukanlah satu-satunya tempat keselamatan.

Ahli sejarah menyebutkan bahwa renaisans pertama kali dimulai dari Italia (Karim, 2017). Setelah runtuhnya Romawi Barat pada tahun 467 M, Italia mengalami kemunduran seperti wilayah Eropa lainnya, kota-kota pelabuhan yang mulainya ramai menjadi sepi. Pada abad 8-11 M perdagangan di laut Tengah dikuasai oleh kaum Muslim. Keadaan berubah pada saat Perang Salib (abad 11-13 M), yang mengakibatkan kota wilayah Italia serta pelabhuan menjadi sepi kembali karena untuk mobilisasi pasukan Perang Salib ke Palestina. Setelah perang Salib usai (abad 11-13 M), pelabuhan-pelabuhan menjadi pusat dagang (kota dagang) yang berhubungan kembali dengan dunia Timur. Akibatnya memunculkan republik dagang (Basir, 2016) di wilayah Italia yang berdekatan dengan pelabuhan seperti, kota Vanesia, Pisa di Milano, Genoa, dan Florenca. Wilayah-wilayah tersebut dikuasai oleh kaum borjuis yang mempelopori terjadinya pendobrakan terhadap pola-pola tradisional (Basir, 2016). Kota-kota Vanesia, Pisa di Milano, Genoa, dan Florenca membuat peraturan sendiri terutama di kota Firenza yang dipimpin oleh keluarga Medici. Keluarga Medici

mempunyai masalah dengan kepausan di Roma (Qomaruzzaman, 2020), sehingga membuat peraturan serta gayanya sendiri untuk mengembangkan kota Firenza yang akhirnya sebagai cikal bakal perkembangan renaisans. Dengan hal tersebut timbulah kemauan untuk melepaskan diri dari belenggu Gereja, sehingga masyarakat hidup dengan kebebasan serta kemandirian.

Jadi, sentral renaisans di Eropa berawal dari Italia dan Prancis. Pada masa renaisans (Saifullah, 2014) manusia menemukan pemahaman akan dua hal yaitu dunia serta dirinya sendiri. Kemudian renaisans dapat berkembang akibat pengaruh dari kaum borjuis serta golongan humanisme. Sejatinya, semangat renaisans bangsa Eropa untuk menjadi manusia yang terlahir kembali (baru) telah melahirkan humanisme. Kata humanisme berasal dari kata *human* yang artinya manusia, dan *isme* yang berarti sebuah paham atau kepercayaan. Humanisme (Yaacob, M. N. 2021)) yaitu paham yang memprioritaskan marwah, nilai-nilai, serta kepentingan manusia. Pemikiran atau aliran humanisme menegaskan nilai (*value*) serta martabat (*dignity*) manusia di atas segalanya, dan kepentingan manusia dijadikan ukuran kebenaran mutlak (Saifullah, 2014).

Tokoh-tokoh humanis dan renaisana diantaranya(Basir, 2016) yaitu Leonardo da Vinci (1452-1519) merupakan seorang pematung, musisi, arsitek. Leonardo juga ikut memajukan ilmu astronomi serta teknik sipil. Michelangelo Buonarroti (1475-1564), merupakan seorang pemahat patung. Karyanya Patung Pieta menggambarkan (Gaudah, 2016) tubuh Yesus dalam pelukan ibunya Maria, setelah penyaliban Yesus. DesiderwisnErasmus (1469-1536) merupakan seorang humanis, filsuf, serta ahli teologi. Thomas More (1478-1535) Niccolo Machiavelli (1469-1527), merupakan seorang yang termasyhur karena nasihatnya akan penguasa yang ingin selalu berkuasa maka haruslah menggunakan tipu muslihat, dusta, licik serta kekejaman.

Dampak positif golongan humanisme dari bangsa Eropa yang mempelajari buku-buku kaum Muslim yang sudah diterjemahkan telah terlihat. Cahaya yang menerangi benua yang dahulunya bodoh. Kebangkitan benua Eropa pada awalnya dimulai dari Itali yang secara terus-menerus mempelajari serta menggali berbagai potensi peradaban kaum Muslim dari Andalusia dan daerah Barat Daya Prancis seperti Sisilia pada saat yang bersamaan.

Kontribusi Pendidikan Islam Bagi Renaisans Di Eropa

Islam pertama kali menapaki Eropa di wilayah Andalusia, dengan susah payah Islam menaklukan negri tersebut dan diikuti wilayah-wilayah lain di Eropa. Begitu banyak peradaban-peradaban Islam yang ditinggalkan di negri Andalusia serta wilayah Eropa lainnya. Daulah terbesar yang pernah dimiliki umat Islam yaitu Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah memberikan kontribusi bagi peradaban Islam. Andalusia tepatnya di Cordova sebagai ibu kota Daulah Umawiyah menggantikan Damaskus, disana terdapat universitas-universitas Islam yang terkemuka pada waktu itu. Pendidikan pada masa Daulah Umawiyah bersifat desentralisasi tidak berpusat pada ibu kota atau kota-kota besar lainnya serta terdapat pemerataan pengembangan pendidikan diseluruh wilayah kekuasaan Daulah Umawiyah (Hanafiah, 2021). Daulah Abbasiyah berpusat di kota Baghdad (Nasution, 2015)

merupakan daulah yang memiliki kemajuan peradaban di bidang ilmu pengetahuan. Pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah bersifat terbuka serta independen(Irwansyah, 2023, p. hlm. 115) pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi dan terdapat jenjang pendidikan sesuai dengan fisik peserta didik serta psikologis.

Pendidikan Islam yang diajarkan membawa masyarakat di seluruh penjuru Eropa berbondong-bondong menuntut ilmu di Cordova, Andalusia maupun universitas-universitas Islam yang berada di wilayah Eropa lainnya. Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menyumbang serta mendukung perkembangan renaisans. Selaras dengan pernyataan (Ramayulis, 2011) dalam Ichsan, (2020) pemerintahan kaum Muslim yang berkuasa menjalankan kebijakan finansial maupun strategis sehingga seluruh masyarakat dapat menempuh pendidikan tanpa melihat agama, suku, ataupun ras. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di masa kepimpinan kaum Muslim terkhusus pada Daulah Umawiyah serta Daulah Abbasiyah bersifat inklusi yaitu terbuka untuk semua orang dan golongan, tidak harus beragama Islam. Melalui warisan ilmiah dan intelektualnya pendidikan Islam bertransmisi ke Eropa sehingga memunculkan gerakan renaisans. Berikut merupakan beberapa cara di mana pendidikan Islam berkontribusi terhadap peristiwa renaisans di Eropa:

1. Penyelamat Warisan Kebudayaan Klasik

Warisan kebudayaan Yunani dan Romawi yang terancam musnah dan hilang sehingga pengetahuan serta penemuan yang dilakukan Galenus, Ptolemious, Aristoteles dan lainnya terselamatkan. Ilmuwan-ilmuwan Muslim melakukan penyelamatan, pengembangan serta penelitian terhadap kebudayaan Yunani (Bakar, 2022). Di saat abad pertengahan di Eropa mengalami problematik dengan agama (Gereja), disitulah kaum Muslim melakukan penerjemahan secara massif (Karim, 2014) terhadap karya-karya filosof Yunani, serta temuan ilmiah yang lain. Kegiatan penyelamatan terhadap warisan kebudayaan Yunani dan Romawi dilakukan oleh kaum Muslim, dengan menerjemahkan karya-karya maupun temuan para ilmuwan Yunani dan Romawi. Disadari dengan proses penerjemahan tersebut menyelematkan warisan keilmuan Yunani serta Romawi, karena hal itu menandakan bahwa keilmuan Yunani dan Romawi pernah ada. Pemikiran Yunani yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab kemudian dipelajari serta diterjemahkan lagi ke dalam bahasa latin (Karim, 2014).

Tepatnya di kota Toledo (Ichsan, 2020) sebagai pusat kegiatan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Spanyol lalu ke bahasa Latin, maupun bahasa Arab ke bahasa Spanyol. Buku terjemahan Yunani, seperti buku Plato, Aristoteles, Gallienus, Euklid, serta Hippocrates, yang sudah diartikan ke dalam bahasa Arab juga ikut serta diartikan ke bahasa Spanyol maupun bahasa Latin (Ichsan, 2020). Hal tersebut menjadikan salah satu sumbangan dan babak baru bagi bangsa Eropa untuk keluar dari dogma Gereja. Karena, melihat serta mempelajari karya kaum Muslim yang gemilang serta penyelamatan ilmu pengetahuan klasik menjadikan salah satu kotribusi pendidikan Islam terhadap renaisans di Eropa.

2. Pusat Pembelajaran dan Sistem Pendidikan Tinggi

Pusat pembelajaran dan pendidikan Islam pada masa Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah berlangsung seperti pada masa Nabi dan khulafur rasyidin yaitu melalui kuttab atau *halaqah*. Meskipun demikian, pendidikan Islam pada masa Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi pengajarannya. Adapun pusat dan sistem pendidikan pada masa Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah diantaranya:

a. Kuttab

Kuttab atau maktab adalah pendidikan dasar untuk anak-anak. Kuttab berasal dari kata *kataba*, berarti tempat menulis, atau menulis. Kuttab adalah tempat anak-anak untuk menghafal al-Qur'an, menulis, membaca, serta belajar agama Islam (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020). Pendidik disamping mengajarkan al-Qur'an mereka juga memberikan pembelajaran tata bahasa dan menulis. Abu Bakar ibnu Arabi menyatakan (Firdaus, 2018) bahwa pola pendidikan Islam di kuttab yaitu anak belajar berhitung, berbahasa Arab, dan menulis. Peserta didik dalam kuttab merupakan anak-anak, baik dari keluarga kaya maupun miskin. Kebijakan pro rakyat(Firdaus, 2018) pada masa pemerintahan al-Hakim II dapat dilihat dengan dibangunnya 80 sekolah untuk orang-orang miskin. Para pendidik tidak membeda-bedakan murid-muridnya, bahkan sebagian anak dari keluarga miskin memperoleh makanan serta pakaian. Anak-anak perempuan juga memperoleh hak yang sama dengan anak laki-laki dalam belajar. Hal tersebut dibuktikan (Firdaus, 2018) pada masa pemerintahan al-Hakim II setidaknya terdapat 170 orang wanita yang berperan sebagai penulis kitab suci al-Qur'an. Al-Hakim II juga mendirikan 27 sekolah gratis di Cordova (Firdaus, 2018). Sedangkan di kota Palermo (Italia) terdapat 300 guru kuttab-kuttab yang menjunjung tinggi peradaban ilmu pengetahuan kaum Muslim (Firdaus, 2018). Sehingga, mudahnya kuttab dijumpai hampir di seluruh kota maupun desa, dapat dipastikan bahwa sebagian besar kaum Muslim maupun masyarakat di Spanyol serta Palermo (Italia) dapat membaca.

b. Masjid

Pendidikan tingkat menengah yang dilakukan di Masjid, setelah pendidikan dasar yang dilakukan anak-anak di Kuttab. Masjid berperan sebagai pusat pendidikan serta pengajaran terbuka mengenai pendidik yang merasa dirinya mampu untuk memberikan ilmunya kepada orang-orang (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020). Masjid selain menjadi tempat ibadah juga berfungsi sebagai fasilitas serta sarana pendidikan, yaitu tempat pendidikan anak-anak, tempat pengajian, tempat berdiskusi berbagai ilmu pengetahuan, serta tersedia ruang perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku segala ilmu pengetahuan (Nunzairina, 2020, p. hlm. 98). Masjid dalam Daulah Umawiyah memiliki peran sebagai tempat pendidikan tingkat menengah serta tingkat tinggi setelah Kuttab. Masjid sebagai pusat Pendidikan (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020) terbagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah pendidik belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi pendidik merupakan ulama masyhur dalam hal keilmuan, kealiman, maupun keahliannya. Peajaran yang diajarkan

yaitu Tafsir, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan kesusasteran, bahasa, ilmu hitung, sajak, gramatika bahasa, serta ilmu bintang. Pelajaran yang diberikan pendidik umumnya dilakukan murid demi murid, baik di Kuttab maupun Masjid. Sedangkan pendidik ada juga yang memberikan pelajarannya pada tingkat halaqah (bersama-sama).

Pembangunan Masjid Cordova pada masa Daulah Umawiyah yang dilakukan oleh Abdurrahman Ad-akhil diikuti dengan pembangunan sekolah-sekolah disekitar wilayah Andalusia. Selain hal tersebut pada masa Abdurrahman al-Nasir (Abdurraahman III) ilmu pengetahuan mendapatkan posisi yang sangat penting. Hal tersebut dibuktikan dengan Cordova, Seville, Toledo sebagai pusat kegiatan intelektual (Samsir, 2009). Abdurrahman al-Nasir (Abdurraahman III) mendirikan Universitas Cordova serta perpustakaan yang selanjutnya dikembangkan oleh al-Hakim II. Kehadiran Universitas Cordova (Firdaus, 2018) dengan jurusan Teologi, Matematika, Astronomi, Kedokteran, serta Hukum telah menarik perhatian pelajar dari penjuru Eropa, Asia, maupun Afrika. Pusat kegiatan intelektual (pendidikan) tersebut melahirkan para cendekiawan, berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, serta menjadikan dasar peradaban dunia dan pengembangan sosial budaya yang mengilhami renaisans.

c. Majelis Sastra

Majelis sastra adalah sebuah tempat khusus yang diadakan oleh seorang khalifah, bertujuan untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Fokus Daulah Umawiyah sangat besar terhadap pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian bahasa Arab, serta pengumpulan syair-syair Arab, dan perkembangan semi prosa. Pada masa Daulah Umawiyah tepatnya khalifah Khalid ibn Yazid, majelis sastra sebagai awal penterjemahan berbagai macam ilmu pengetahuan klasik dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab (Permana, 2018). Khalifah Yazid ibn Yazid (Permana, 2018) menugaskan beberapa sarjana agar menerjemahkan karya-karya tulis berbahasa Qibti serta Yunani ke dalam bahasa Arab. Karya-karya tulis tersebut diantaranya mengenai ilmu Kedokteran, Kimia, serta ilmu Falaq.

Majelis sastra pada Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah Harun ar-Rasyid mengalami perkembangan yang pesat, karena beliau secara langsung berperan aktif di dalamnya. Perlombaan seperti kesenian, debat, serta syair dilaksanakan dalam majelis sastra (Ifendi, 2020). Raja Jerman Otto the Great pada awal tahun 953 mengutus beberapa orang untuk tinggal di Cordova selama 3 tahun dengan tujuan untuk mempelajari bahasa Arab serta membawa manuskrip buku untuk dipelajari ketika kembali (Ichsan, 2020). Alfonso X sebagai raja Castella (1252-1284) (Ichsan, 2020) membentuk Lembaga tinggi guna menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Castella serta latin. Adanya majelis sastra sebagai jembatan bangsa Eropa untuk lebih menguasai bahasa Arab dan menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab sebagai salah satu jembatan menuju renaisans.

3. Pusat Penerjemahan Buku-buku dan Perpustakaan

Proses penerjemahan oleh pemikir Muslim berlangsung dalam kurun waktu satu abad (750 M-850 M). Penerjemahan yang dilakukan para pemikir Muslim dalam bahasa Persia, Yunani, Ibrani serta India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para pemikir

Muslim (Rosidin, 2018) bukan hanya sekedar menerjemahkan karya asing akan tetapi memberikan kritik, catatan, serta menyusun pendapatnya sendiri. Para ilmuwan Muslim mengadaptasi ilmu pengetahuan serta menyusun kitab, dan melakukan penelitian. Transmisi ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani ke dunia Islam bukan hanya pengertian semata, melainkan menciptakan memunculkan sebuah ide keilmuan ilmiah yang khas dengan kaum Muslim. Penulisan ilmu umum oleh ilmuwan Muslim berlangsung hingga abad ke-11 M. Karya-karya yang telah ditorehkan para ilmuwan Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani serta latin. Hal tersebut menjadi ironi karena ilmu pengetahuan yang dimiliki kaum Muslim di bawa ke Barat.

Philips K. Hitti menyatakan bahwa kota Baghdad, Cordova, dan Constantinopel merupakan tiga kota pusat kebudayaan pada waktu itu (Ubadah, 2008). Cordova sendiri terdapat 113.000 rumah, 70 perpustakaan, banyak toko buku, serta ratusan masjid. Jalannya sendiri sudah diaspal dan diterangi lampu-lampu. Banyak utusan diplomatik berkumpul di Cordova (Rosidin, 2018), baik yang berasal dari Spanyol maupun suku-suku yang berdatangan dari Zanatah Afrika Utara, Daulah Idrisiyyah, raja-raja Kristen Prancis, Konstantinopel, maupun Jerman. Pusat terjemahan yang didirikan oleh Khalifah Khalid bin Yazid pada Daulah Umawiyah dan pada masa kejayaan pemerintahan Daulah Abbasiyah oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun (Gaudah, 2016). Penerjemahan peradaban Yunani di fokuskan pada bidang ilmu seperti filsafat, biologi, dan kedokteran. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah mendirikan perpustakaan, tempat penelitian kajian ilmiah, serta observatorium (Nunzairina, 2020). Tempat-tempat tersebut bertujuan untuk memfasilitasi para penuntut ilmu guna mengembangkan serta belajar ilmu pengetahuan yang sedang dikaji. Kegiatan belajar (Nunzairina, 2020) bertumpu pada *student centris*, belajar dengan *learning by doing*, pemecahan masalah, serta eksperimen.

Para pecinta ilmu dari berbagai penjuru Eropa berdatangan ke Andalusia. Mereka mendalami ilmu-ilmu pengetahuan serta kebudayaan Arab, lalu menyebarkannya ke penjuru Eropa. Akhirnya pada saat itulah Eropa mulai mendirikan lembaga pusat penerjemahan untuk menerjemahkan warisan keilmuan serta pemikiran bangsa Arab dan Islam ke bahasa Latin. Berikut lembaga-lembaga puat terjemahan, diantaranya: (a) Universitas Cordova, disinilah masyarakat Eropa belajar ilmu, seperti yang disaksikan Uskup Vatikan, Silvaster II. Melewati Universitas Cordova banyak mahasiswa Kristen terkhusus dari Prancis yang melakukan transmisi ilmu sains serta tekonologi ke negara mereka yang kala itu terbelakang (Firdaus, 2018). Universitas Cordova (Gaudah, 2016) secara besar-besaran melakukan penerjemahan buku-buku Arab ke bahasa latin, dari sinilah ilmuwan Muslim terkemuka yaitu Ibnu Rusyd dipindahkan ke Eropa. (b) Sekolah Thulaithulah (Toledo), sekolah Thulaithulah (Toledo) didirikan di kota Toledo, Spanyol. Sekolah ini menerjemahkan manuskrip-manuskrip berbahasa Arab ke bahasa Latin. Orang yang telah menerjemahkannya (Gaudah, 2016) yaitu Dominggo Guan De Silva serta Lirar Gherardo de Cremona yang berkebangsaan Itali, dan Ibnu Daud berkebangsaan Yahudi serta dikenal dengan nama Don Khuwan. Menurut Ichsan, (2020) salah satu lulusan pertama Sekolah Thulaithulah (Toledo) yaitu Raymund Martin, yang

mendapat mandat dari Jendral Oerder of Preaches untuk mempelajari serta menyalin Tahafut-Tahafut karya Ibnu Rusyd serta Tahafut al-Falasifah karya Al-Ghazali agar memperkenalkan peradaban Muslim ke bangsa Eropa. (c) Sekolah Salerno, sekolah ilmu kedokteran yang didirikan (Gaudah, 2016) oleh Raja Sisilia, An-Nurmani, dan pembela kebudayaan Arab, Roger II. Sekolah Salerno berada di kota Salerno di Teluk Salerno (Barat Daya Itali). Guru yang mengajar di Sekolah Salerno para ilmuwan Muslim serta Yahudi. Wilayah Italia lainnya yang menjadi pusat peradaban Islam yaitu Palermo, Sisilia, di wilayah tersebut (Firdaus, 2018) transformasi teknologi serta sains secara besar-besaran ke Italia. Universitas Palermo banyak mengundang ilmuwan Muslim untuk mengajar dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pertama kalinya.

Orang-orang Eropa berduyun-duyun belajar di sekolah-sekolah serta Universitas-universitas kaum Muslim dan mengkaji buku-buku berbahasa Arab atau yang telah diterjemahkan ke bahasa latin (Gaudah, 2016). Sebagai contohnya karya kaum Muslim Astronomi serta Matematika Khawarizmi, buku Euclid karya Abdul Bani', Toledan Tables karya Zarqali diterjemahkan serta dipelajari oleh para pelajar Eropa, seperti Robert (Inggris), Gerard (Italia), Michael Scott (Inggris), Daniel Morly, serta Adelard (Bath, Inggris) (Ichsan, 2020). Ilmu pengetahuan kaum muslim dari Andalusia dan Italia menyebar ke penjuru Eropa lainnya. Hal tersebut terjadi (Muthoharoh Miftakhul, 2023) karena kelompok-klompok pelajar Eropa yang pernah menuntut ilmu di Universitas Cardova, Sevilla, Malaga, Granada dan lembaga-lembaga ilmu lainnya yang dapat digunakan menimba ilmu. Cordova merupakan (As-Sirjani, 2013) sebuah ibu kota kekhalifahan yang menunjukkan sebuah kegemilangan peradaban ilmu pengetahuan pada waktu itu. Melalui Lembaga Pendidikan seperti kuttab, majelis sastra, masjid, pusat penerjemahan, serta perpustakaan adalah pelita ilmu. Berbondong-bondong para pelajar maupun utusan-utusan Barat yang berdatangan ke Cordova (Andalusia) untuk mengambil pelita cahya (ilmu pengetahuan) demi menerangi kebodohan bangsa Eropa pada masa *dark ages*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu menggambarkan kondisi bangsa Eropa sebelum terjadinya renaisans, proses terjadinya renaisans, serta analisis kontribusi pendidikan Islam bagi gerakan renaisans di Eropa. Kondisi bangsa Eropa sebelum renaisans mengalami masa kegelapan, degradasi moral, serta kebodohan (dark ages). Dark ages bangsa Eropa bisa dilihat dari aspek ekonomi dimana masyarakat Eropa hidup di bawah garis kemiskinan, tidak mempunyai tempat tinggal, dan manusia ikut diperjual belikan sama halnya dengan tanah. Aspek politik masyarakat Eropa mengalami tekanan dari Gereja yang otoriter dan yang menentang Gereja akan diadili. Aspek sosial budaya yaitu anggapan masyarakat Eropa bahwa kotoran yang menumpuk ditubuh mereka adalah berkah dan menyehatkan, penggunaan bahasa isyarat untuk berkomunikasi, kehidupan yang berorientasi hanya untuk akhirat, hilangnya kebebasan, harga diri dan sikap saling mencurigai karena intelijen Gereja yang selalu mengawasi. Aspek keagamaan yaitu diskriminasi terhadap penganut agama Monofisit serta Yahudi dan membakar mayit dan mengikut sertakan orang yang mencitai si mayit atau budak. Proses terjadinya renaisans dilatar belakangi oleh kaum Muslim yang

menduduki wilayah Andalusia (Spanyol) pada tahun 771 M di bawah kekhalifahan Daulah Umawiyah yaitu Al-Walid bin Abdul Malik serta gubernur Afrika Utara Musa bin Nushair dan panglima Tharif bin Malik dan Thariq bin Ziyad. Andalusia (Spanyol) berkembang dibawa kepemimpinan Daulah Umawiyah serta Daulah Abbasyiah yang menorehkan peradaban yang gemilang. Lahirlah ilmuan-ilmuan Muslim salah satunya yaitu Ibnu Rusyd atas pemikirannya lahirlah geraakan Averroeisme. Renaisans pertama kali muncul di Italia oleh kaum borjuis dan kata renaisans pertsms kali diperkenalkan di Prancis oleh Jules Michelet dan dipopulerkan oleh Jacob Burckhardt. Penetrasi Pendidikan Islam terhadap renaisans yaitu dapat dilihat dari sistem pendidikan atau jenjang pendidikan yang ada seperti, kuttab, masjid, pusat penerjemahan buku-buku dan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

As-Sirjani, R. (2013). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* (Artawijaya (ed.); 3rd ed.). Pustaka Al-Kautsar.

Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(1), 1-14. https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792

Bakar, A. (2022). Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Renaissance di Eropa. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, *12*(1), 1–7.

Basir, M. (2016). *Sejarah Eropa* (1st ed.). Suluh Media.

Basri, M. (2016). *Sejarah Eropa*. Suluh Media.

Firdaus, F. (2018). Pendidikan Islam di Spanyol dan Sisilia. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *4*(1), 85-91.

Fuad Basya, A. (2015). *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*. Pustaka Al-Kautsar.

Gaudah, M. G., & Rida, H. M. M. (2007). *147 ilmuwan terkemuka dalam sejarah Islam*. Pustaka Al-Kautsar.

Hanafiah, Y. (2021). Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 87–103. https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.137

Harahap, A. I. (2017). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah*.

Huzain, M. (2018). Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *10*(2), 355–377. https://doi.org/10.32489/tasamuh.41

Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, *12*(2), 123. https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257

Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, *12*(2), 139–160. https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269

Irfan Taufan Asfar, A. ., & Iqbal Akbar Asfar, A. . (2019). Pendidikan Masa Renaissance:

Pemikiran Dan Pengaruh Keilmuan (Education In Renaissance: Scientific Thought And Influence). *Pendidikan Masa Renaissance: Pemikiran Dan Pengaruh Keilmuan*, *February*, 2–9.

Irwansyah. (2023). Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Pada Zaman Dinasti Abbasiyah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 100–119. https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.555

Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah*, *2*(1), 273–289.

Karim, A. (2017). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, *2*(1), 273–289.

Kusmawati, H., Marzuki, M. A., & Aziz, Z. W. F. (2023). Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani Dan Romawi Hingga Abad Pertengahan Di Eropa. *Global Education Journal*, *1*(3), 255-265.

Lubis, A. S. (2023). Konstribusi Peradaban dan Pemikiran Islam Bagi Kebangkitan Reinans di Eropa. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *8*(1), 38–46. https://doi.org/10.46576/almufida.v8i1.1793

Muthoharoh, M., & Hartono, F. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Ummayah. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, *30*(1), 62-76.

Nasution, S. (2015). Kebangkitan Peradaban Islam Pada Abad Klasik. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, *12*(2), 225–236.

Nofrianti, M. (2022). Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, *27*(1), 1–19. https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.43

Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *3*(2), 93. https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382

Permana, F. (2018). Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74

Pratama, F. (2018). The Historry Of Thought: Philosophy In The View Of Muslim Philosophers Of The Middle Ages. *ISTORIA*, *14*. https://doi.org/10.21831/istoria.v14i2.22254

Qomaruzzaman, B. (2020). *Teologi Islam Modern: Renaissance* (S. Anwar (ed.)). Pustaka Aura Semesta.

Rosidin, S. (2018). *Sejarah Tumbuh dan Berkembangnya Peradaban Barat*. 1–12.

Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, *22*, 133–144.

Samsir, S. (2009). Abdurrahman Al-Nasir: Studi atas Peranannya dalam Pengembangan

Ilmu Pengetahuan di Andalusia. *Dinamika Ilmu*, *9*(2). 1-11

Sari, S. E. (2011). *Keberhasilan Sultan Al-Fātiḥ Dalam Menaklukkan Konstantinopel Dan Pengaruhnya Dalam Renaissance Di Eropa*. (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Sholihah, H. A., & Sari, K. E. (2023). Kontribusi Perpustakaan Islam terhadap Era Renaisans di Eropa: Perspektif Historis. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, *4*(2), 48–55. https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1921

Susanti, L. (2016). Mengupas Kejayaan Islam Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Eropa. *RISALAH*, *27*(2), 57–61.

Ubadah. (2008). Peradaban Islam di Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, *5*(2), 151–164. https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.161.151-164

Yaacob, M. N. (2021). Historiografi ideologi moden Barat: Suatu pengenalan. *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, *4*(1), 38-52.

Yusnadi, Y., & Fakhrurrazi, F. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383